

Pengaruh Opini *Going Concern* dan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Oktariansyah¹, Abdul Rohim², Aprizal Rosadian³

¹Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang, rianbro82@univpgri-palembang.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, abdulrohimpct@gmail.com

³Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang, aprizalrosadian57@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini *going concern* dan *financial distress* terhadap *auditor switching* yang dilakukan perusahaan secara *voluntary* baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif kausal yang menghubungkan sebab akibat dari dua atau lebih variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang berjumlah 51 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 20 perusahaan. Data yang digunakan berupa data sekunder berupa laporan keuangan dan tahunan yang diunduh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial opini *going concern* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Secara simultan opini *going concern* dan *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kata Kunci: Opini *Going concern*, *Financial distress*, *Auditor switching*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of going concern opinion and financial distress on auditor switching by voluntary companies both partially and simultaneously. This research includes a type of quantitative research with a causal associative method that connects the cause and effect of two or more variables. The population in this study were transportation subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022, totaling 51 companies. The sampling technique in this study used purposive sampling technique so that the companies sampled were 20 companies. The data used is secondary data in the form of financial and annual reports downloaded from the official IDX website, namely www.idx.co.id. The data analysis technique used in this study is descriptive statistical analysis and logistic regression analysis. The test results show that partially going concern opinion has a positive and significant effect on auditor switching, while financial distress has no effect on auditor switching. Simultaneously going concern opinion and financial distress affect auditor switching.

Keywords : *Going concern Opinion, Financial distress, Auditor switching*

A. PENDAHULUAN

Perseroan terbuka yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menyerahkan laporan tahunan finansial yang usai diperiksa oleh akuntan publik merujuk pada pasal 9 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29 /POJK.04/2016 mengenai Laporan Tahunan. Berdasarkan tugasnya, auditor harus memiliki sikap independensi. Rotasi auditor merupakan penerapan yang dapat meningkatkan sikap independensi seorang auditor (Tandiontong, 2022: 84). Rotasi auditor ini berkaitan dengan tindakan pergantian auditor (*auditor switching*) (Surtikanti, et al., 2023).



Auditor switching mengacu pada peralihan firma audit (KAP) atau auditor untuk melakukan audit sebuah perusahaan dan pergantian ini bisa berlangsung atas dasar kemauan sendiri (*voluntary*) atau sebagai keharusan (*mandatory*) (Nurlatifah & Damayanti, 2022). Praktik mengganti auditor sendiri mulai diperhatikan sejak terungkapnya kasus perusahaan Enron yang menyeret KAP Arthur Andersen yang dianggap kehilangan objektivitas dalam proses audit perusahaan Enron. Insiden tersebut memicu terbentuknya Sarbaney Oxley Act (SOX) yang tujuan utamanya adalah menjamin independensi auditor (Kartikasari, Sholikhah & Ani, 2024).

Di Indonesia, aturan pergantian auditor telah tertuang di dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang selanjutnya diperbarui dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat (1) tentang Praktek Akuntan Publik. Untuk meningkatkan kontrol terhadap seorang auditor yang melakukan audit, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan peraturan Nomor 13/POJK.03/2017 mengenai pemakaian Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam aktivitas layanan finansial yang mengatur pembatasan kepada akuntan publik (auditor) hanya diizinkan memberi jasa audit selama 3 tahun tanpa jeda kepada perusahaan yang sama dan wajib *colling-off* periode selama 2 tahun dan baik auditor maupun firma akuntan publik wajib terdaftar di OJK.

Tabel Perusahaan Subsektor Transportasi yang Melakukan Auditor Switching (KAP) dan yang Tidak Melakukan Auditor Switching (KAP)

No	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	Tidak mengganti KAP dari tahun 2010 - 2022
2	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	Tidak mengganti KAP dari tahun 2009 - 2022
3	SAPX	PT Satria Antaran Prima Tbk	Mengganti KAP di tahun 2015, 2016 dan 2017

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah, 2024)

Pada tabel diatas terdapat fenomena *auditor switching*, dimana selama 13 tahun perusahaan Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) dan 14 tahun Humpus Intermoda Transportasi selalu menggunakan KAP yang sama yaitu KAP Purwantono, Suherman & Surja dan lamanya hubungan kerja sama akan mempengaruhi independensi KAP. Hal itu berbanding terbalik dengan PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX), dimana pada tahun 2015 hingga 2017 selalu mengganti KAP mereka. Pada tahun 2015 PT Satria Antaran Prima Tbk menggunakan KAP Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan. Di tahun 2016 PT Satria Antaran Prima Tbk mengganti KAP mereka dengan KAP Jimmy Budhi & Rekan dan di tahun 2017 perusahaan kembali mengganti KAP mereka dengan KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mukyadi, Tjahjo & Rekan. Pergantian KAP yang berulang setiap tahun akan menimbulkan pertanyaan mengenai alasan terjadinya pergantian KAP dari pemangku kepentingan. Penelitian ini berfokus pada pergantian auditor (*auditor switching*) atas kemauan sendiri (*voluntary*). Terdapat berbagai faktor yang dapat membuat suatu perusahaan memilih *auditor switching* atas kemauan sendiri (*voluntary*). Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian ini sebagai potensi penyebab *auditor switching* secara *voluntary* adalah opini *going concern* dan *financial distress*.

Merebaknya pandemi covid-19 berdampak signifikan pada sektor transportasi Indonesia. Cris Kuntadi dari Kemenhub menyatakan bahwa pembatasan mobilitas menyebabkan penurunan transportasi penumpang hingga 80%, seperti PT KAI dan dampak ini diperkirakan akan berlanjut hingga 2022, meskipun tidak sebesar dua tahun pertama pandemi (bisnis.com, 2022). Penurunan pertumbuhan ini dapat

menyebabkan situasi dimana perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan yang menyebabkan *going concern* perusahaan diragukan.

Opini *going concern* diartikan sebagai perspektif atau penilaian yang diberikan auditor ketika ada ketidakpastian kondisi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (Rosadian, Mursalin & Fitriansyah, 2022). Manajemen perusahaan biasanya mengharapkan auditor untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) sebab selain opini tersebut dapat mempengaruhi nilai saham dan insentif manajer (Yudha & Saputra, 2019). Perusahaan yang mendapat opini *going concern* kerap kali menerima pandangan yang tidak menguntungkan dari pemangku kepentingan dan oleh sebab itu perusahaan cenderung kurang puas dengan hasil kerja auditor, yang menyebabkan perusahaan memilih tindakan pergantian auditor sebagai bentuk hukuman kepada auditor karena memberikan pendapat yang tidak sesuai dengan keinginan perusahaan (Dewi, Febriyanti & Rustiarini, 2021).

Faktor *auditor switching* selanjutnya adalah *financial distress*, yaitu situasi ketika sebuah perusahaan menghadapi tantangan kesulitan keuangan karena beberapa faktor tertentu yang menyebabkan kebangkrutan atau kegagalan pada perusahaan (Syahbanti, Arifin & Putra, 2022). Perusahaan yang menghadapi tantangan kesulitan keuangan kerap kali mengganti akuntan publiknya untuk mengelak dari pendapat audit yang menjelaskan kondisi keuangan entitas usaha yang sesungguhnya mengenai hutang entitas yang lebih besar dari nilai aktivasinya karena dapat mempengaruhi penilaian beberapa pihak berkepentingan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan segala penilaian yang bersifat subjektif serta kehati-hatian dalam mengungkapkan kondisi finansial perusahaan yang sebenarnya, keputusan *auditor switching* dilakukan (Dewi, Rahayu & Ridwan, 2023).

Tabel Pengungkapan Auditor Switching, Laba/Rugi dan Opini Going Concern Perusahaan Subsektor Transportasi yang terdaftar di BEI 2018-2022

Kode Perusahaan	Tahun	Nama Auditor	Auditor Switching	Laba / Rugi	Opini Going Concern
CANI	2018	Mimando	0	(\$ 4.228.714)	1
	2019	Mimando	0	(\$ 5.629.553)	1
	2020	Mimando	0	(\$ 1.861.179)	1
	2021	Rudy Riady	1	(\$ 1.928.046)	1
	2022	Rudy Riady	0	(\$ 3.555.616)	1
TAXI	2018	Michell Suharli	0	(Rp 836.820.231.000)	1
	2019	Christiadi Tjahnadi	1	(Rp 276.072.942.000)	1
	2020	Christiadi Tjahnadi	0	(Rp 53.221.960.000)	1
	2021	Rudi M. Tambunan	1	(Rp 188.590.164.000)	1
	2022	Desman P L Tobing	1	(Rp 14.903.708.000)	1
TMAS	2018	Tjoa Tjek Nien	0	Rp 34.818.481.452	0
	2019	Tjoa Tjek Nien	0	Rp 100.615.000.000	0
	2020	Drs. David Sungkoro	1	Rp 52.214.000.000	0
	2021	Tjoa Tjek Nien	1	Rp 697.621.000.000	0
	2022	Benyanto Suherman	1	Rp 1.413.818.000.000	0

Sumber: www.idx.co.id dan website perusahaan (diolah, 2024)

Informasi tabel diatas memperlihatkan bahwa pada PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk (CANI) periode 2018-2022 selalu mengalami kerugian dan mendapatkan opini *going concern*. Meskipun demikian, PT Capitol Nusantara



Indonesia Tbk tidak melakukan *auditor switching* atas dasar kemauan sendiri (*voluntary*), tetapi melakukan pergantian auditor sesuai regulasi yang sudah ditetapkan (*mandatory*). Sebaliknya, perusahaan Express Transindo Utama Tbk (TAXI) juga mengalami kerugian berulang kali serta menerima opini *going concern*, namun perusahaan Express Transindo Utama Tbk telah melakukan peralihan auditor secara *voluntary* yang mana berlawanan dengan regulasi yang telah ditetapkan sebelumnya dan itu juga dapat dilihat pada PT Temas Tbk (TMAS). Meskipun PT Temas Tbk selalu mendapatkan laba setiap tahun dan tanpa opini *going concern* hal itu tidak membuat perusahaan tersebut melakukan peralihan auditor secara *mandatory*, namun melakukan pergantian auditor secara *voluntary*. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan dimana pemberian opini *going concern* serta keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak serta merta berdampak pada perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi pergantian auditor, khususnya opini *going concern* dan *financial distress* dengan asumsi bahwa setelah opini *going concern* dikeluarkan dan entitas usaha mengalami *financial distress* maka opini dan keadaan tersebut menjadi dasar utama untuk mempertimbangkan entitas usaha melakukan pergantian auditor

B. KAJIAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan terjadi ketika *principal* memberi tanggung jawab kepada manajemen (*agent*) untuk mengambil keputusan dan melaksanakan tugas sesuai kontrak. Asimetri informasi, di mana *agent* mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada *principal*, menjadi isu utama teori agensi, karena *agent* mungkin bertindak bertentangan dengan kepentingan *principal*. Untuk mengatasi hal ini, manajer melibatkan auditor independen untuk memastikan laporan keuangan akurat dan dapat dipercaya, Hal itu dilakukan manajer untuk memastikan pemegang saham bahwa mereka tidak menyimpang dari tindakan yang bertentangan dengan kontrak yang telah disetujui.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dalam buku (Ghozali, 2020: 166), teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) untuk menggambarkan bahwa laporan keuangan dimanfaatkan untuk memberi tanda positif (*good news*) atau negatif (*bad news*). Teori ini membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor dengan mengomunikasikan informasi keuangan. Entitas usaha dengan berita negatif dapat memperingatkan investor untuk berinvestasi, sementara berita positif mendorong investor untuk berinvestasi. Pengumuman laba dan dividen merupakan contoh sinyal positif, sedangkan *financial distress* merupakan contoh sinyal negatif. Manajemen memberikan sinyal melalui laporan tahunan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor merespons positif terhadap *good news* dan negatif terhadap *bad news*. Teori sinyal membantu memahami bagaimana opini *going concern* dan *financial distress* mempengaruhi keputusan entitas usaha untuk mengganti auditor.

Auditor Switching

Menurut Sulbahri (2022: 31) *auditor switching* merupakan tindakan yang dilakukan entitas usaha untuk menggantikan auditor dalam mengaudit laporan finansial perusahaan yang disebabkan karena adanya kewajiban rotasi auditor. Pergantian firma akuntan publik atau auditor eksternal yang melakukan audit laporan finansial perusahaan disebut dengan *auditor switching* (Syofyan, 2022: 19). *Auditor switching* sendiri terbagi menjadi dua yaitu pergantian auditor yang dilakukan entitas usaha akibat dari peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (*mandatory*) dan pergantian auditor diluar peraturan pemerintah akibat beberapa faktor dari sisi perusahaan klien (*voluntary*).

Opini Going Concern

Opini *going concern* merupakan laporan hasil audit yang diterbitkan auditor karena terdapat kesanksian besar mengenai kelangsungan usaha terkait tidak mempunya perusahaan melunasi kewajibannya yang segera harus dibayar akibat kekurangan aset yang tidak terpakai dalam operasionalnya untuk membayar utang (Ardianingsih, 2018: 169). Menurut (Thian, 2021: 40), opini *going concern* didefinisikan sebagai opini wajar tanpa pengecualian, ditambah dengan paragraf penjelasan yang disebabkan karena terdapat keraguan yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Faktor – faktor yang dapat memicu adanya ketidakpastian yang signifikan mengenai *going concern* perusahaan adalah sebagai berikut (Thian, 2021: 40-41):

1. Kekurangan modal atau kerugian operasional yang terus terjadi dalam jumlah yang signifikan.
2. Ketidakmampuan entitas usaha untuk membayar hutang yang harus segera dibayar.
3. Kehilangan klien terbesarnya (klien utama).
4. Bencana alam yang tidak diasuransikan, misalnya bencana banjir dan bencana gempa bumi yang bersifat merusak dan berdampak negatif terhadap substansi usaha.
5. Kendala ketenagakerjaan yang sangat berdampak.
6. Sanksi yang dikenakan oleh pengadilan yang dapat “menimbulkan ancaman” status dan kemampuan beroperasinya substansi usaha

Financial Distress

Financial distress menurut Irfani (2020: 247) adalah keadaan suatu usaha yang sedang mengalami kesulitan finansial yang digambarkan dengan gagalnya perusahaan dalam membayar hutang yang jatuh tempo serta adanya pengurangan atau penghapusan dalam pembayaran deviden. Menurut Lukman (2022: 210) *financial distress* merupakan keadaan dimana suatu usaha tidak memiliki ketersediaan kas yang berasal dari penghasilan secara memadai untuk memenuhi kewajibannya. Beberapa jenis *financial distress* sebagai berikut (Kristanti, 2019: 8):

1. Kegagalan ekonomi, keadaan ini menunjukkan bahwasanya pendapatan tidak mencukupi untuk menutupi semua biaya, termasuk biaya modal.
2. Kegagalan bisnis, keadaan di mana suatu bisnis menghentikan operasinya karena tidak mampu menghasilkan keuntungan maupun aliran kas yang dapat menutupi pengeluaran perusahaan.



3. Insolvensi teknis, situasi di mana suatu bisnis tak mampu memenuhi kewajibannya karena pengelolaan keuangan yang buruk atau struktur keuangan yang tidak efisien.
4. Insolvensi dalam kebangkrutan, situasi dimana suatu bisnis tak mampu membayar hutangnya karena nilai asset lebih rendah daripada nilai buku hutang yang berakibat kebangkrutan.
5. Kebangkrutan hukum, kondisi kebangkrutan yang resmi dinyatakan secara hukum setelah di ajukan tuntutan sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur financial distress adalah model zmijewski score oleh Mark E.Zmijewski pada tahun 1983. Menurut Irfani (2020: 254) model yang dihasilkan dari penelitian Mark E.Zmijewski adalah sebagai berikut:

$$\text{Zmijewski X-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana :

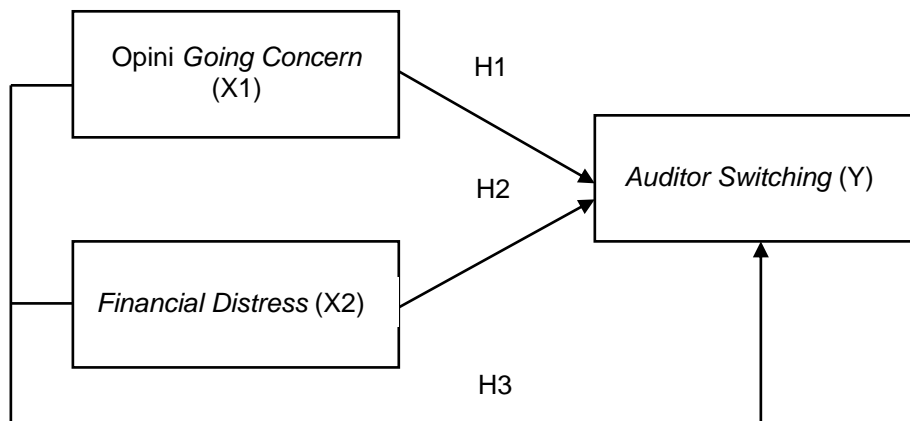
- X1 = ROA = laba bersih / keseluruhan asset
- X2 = lavarage = keseluruhan hutang / keseluruhan asset
- X3 = likuiditas = asset lancar / hutang lancar

Cut-off :

X < 0 = kondisi sehat

X > 0 = berpotensi bangkrut

Kerangka Pikir



Gambar Kerangka Pikir

(Sumber: data diolah, 2024)

Hipotesis Penelitian

- H1 : Diduga opini *going concern* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Diduga *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Diduga opini *going concern* dan *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Menurut Sugyono (2019: 2) metode penelitian adalah pendekatan sistematis untuk memperoleh informasi dengan maksud yang jelas. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal yang menghubungkan hubungan antara dua atau beberapa variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang berjumlah 51 perusahaan. Dengan tehknik purposive sampling, sampel dalam penelitian ini terpilih sebanyak 20 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan maka jumlah observasi sebanyak 100. Adapun purposive sampling dan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel Purposive Sampling

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
	Populasi: Perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022	51
	Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
1	Perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar secara berturut-turut di BEI 2018-2022	(12)
2	Perusahaan subsektor transportasi yang menerbitkan laporan keuangan dan tahunan auditan secara lengkap pada periode pengamatan	(1)
3	Perusahaan yang menerima opini <i>going concern</i> dalam periode pengamatan	(18)
	Total sampel	20
	Jumlah sampel 5 tahun pengamatan (5 x 20)	100

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Auditor Switching</i>	Tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengganti auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan yang disebabkan karena adanya kewajiban rotasi auditor (Sulbahri, 2022: 31).	Variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan melakukan <i>auditor switching</i> secara <i>voluntary</i> , 0 jika perusahaan tidak melakukan <i>auditor switching</i> secara <i>voluntary</i> (Sulbahri, 2022: 22)	Nominal
<i>Opini Going Concern</i>	Opini yang diberikan auditor karena terdapat keraguan yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi (Thian, 2021: 40).	Variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan menerima opini <i>going concern</i> , 0 jika perusahaan tidak menerima opini <i>going concern</i> (Thian, 2021: 40).	Nominal
<i>Financial Distress</i>	Kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang digambarkan dengan gagalnya perusahaan dalam melunasi hutang yang jatuh tempo serta adanya pengurangan atau penghapusan dalam pembayaran deviden (Irfani, 2020: 247).	Zmijewski X-Score $X\text{-score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$ (Irfani, 2020: 254)	Rasio

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menguji beberapa model antara lain menilai keseluruhan model (*overall model fit*), uji kelayakan model (*goodness of fit test*), uji koefisien determinasi



(Nagelkerke R Square), membuat matriks klasifikasi dan pengujian hipotesis penelitian. Untuk menjawab hipotesis penelitian, analisis data yang digunakan adalah uji parsial (uji *wald*) dan uji simultan (*omnibus test of model coefficients*) (Ghozali, 2018: 332-334).

D. HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

1. Variabel Dependen

Tabel Deskriptif Data Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Pergantian Auditor secara <i>Voluntary</i>	68	68.0	68.0	68.0
	Melakukan Pergantian Auditor secara <i>Voluntary</i>	32	32.0	32.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Keterangan:

1 = melakukan pergantian auditor secara *voluntary*

0 = tidak melakukan pergantian auditor secara *voluntary*

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024

Dengan menggunakan tabel *frequency* pada variabel *auditor switching*, analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk menjelaskan data sampel dalam penelitian ini karena variabel tersebut menggunakan indikator variabel dummy (Sulbahri, 2022: 65). Berdasarkan tabel diatas, terdapat 68 atau 68% sampel yang tidak melakukan pergantian auditor secara *voluntary* dan 32 atau 32% sampel yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* dari total sampel sebanyak 100 sampel.

2. Variabel Independen

a. Opini *going concern*

Tabel Deskriptif Data Perusahaan yang Menerima Opini *Going Concern*

				Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Menerima Opini <i>Going concern</i>	Opini		48	48.0	48.0	48.0
	Menerima Opini <i>Going concern</i>	<i>Going</i>		52.0	52.0	52.0	100.0
	Total			100	100.0	100.0	

Keterangan:

1 = menerima opini *going concern*

0 = tidak menerima opini *going concern*

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024

Dengan menggunakan tabel *frequency* pada variabel opini *going concern*, analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk menjelaskan data sampel dalam penelitian ini karena variabel tersebut menggunakan indikator variabel dummy (Sulbahri, 2022: 65). Berdasarkan tabel diatas, terdapat 48 atau 48% sampel perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* dan 52 atau 52% sampel

perusahaan yang menerima opini *going concern* dari total sampel sebanyak 100 sampel.

b. *Financial distress*

Tabel Deskriptif Data *Financial Distress*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial distress</i>	100	-12.66	14.58	.2476	3.97323
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024

Pada tabel diatas, rata-rata *financial distress* sebesar 0,2476 dengan *standard deviation* 3,973237 > dari rata-rata pada perusahaan yang diobservasi, yang menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki sebaran data yang tinggi. Nilai *maximum financial distress* adalah sebesar 14,58 yang dimiliki oleh perusahaan Express Transindo Utama Tbk (TAXI) pada tahun 2020 yang menandakan perusahaan berpotensi bangkrut dimana dalam model *zmijewski* apabila nilai X-Score > 0 maka perusahaan berpotensi bangkrut dan nilai X-Score < 0 maka perusahaan dalam kondisi sehat, sedangkan nilai *minimum financial distress* adalah sebesar -12,66 yang juga dimiliki oleh perusahaan Express Transindo Utama Tbk (TAXI) pada tahun 2021 yang menandakan perusahaan dalam kondisi sehat.

Analisis Regresi Logistik

1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

**Tabel -2 Log Likelihood (-2LL) Block Number = 0
Iteration History^{a,b,c}**

Iteration			-2 Log likelihood		Coefficients
					Constant
Step 0	1		125.399		-.720
	2		125.374		-.754
	3		125.374		-.754

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 125.374

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024

**Tabel -2 Log Likelihood (-2LL) Block Number = 1
Iteration History^{a,b,c,d}**

Iteration			Coefficients		
			Constant	Opini Going Concern	Financial Distress
Step 1	1	118.703	-1.253	1.056	-.065
	2	118.446	-1.427	1.229	-.072
	3	118.446	-1.435	1.237	-.072
	4	118.446	-1.435	1.237	-.072

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 125.374

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024



Nilai awal *-2 log likelihood* yang dapat dilihat pada tabel diatas sebesar 125,374, setelah kedua variabel independen ditambahkan, nilai *-2 log likelihood* akhir turun menjadi 118,446 yang ditunjukkan pada tabel diatas. Dengan adanya penurunan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H0 diterima yang artinya model yang digunakan *fit* dengan data atau model yang baik.

2. Uji Kelayakan Model (*Goodnes of Fit Test*)

**Tabel *Goodnes of Fit Test*
Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.529	8	.300

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024

Berdasarkan tabel uji *Hosmer and Lemeshow of Test* diatas, dapat terlihat nilai *Chi-square* sebesar 9,529 dengan tingkat signifikan sebesar 0,300. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis H0 diterima yang menunjukkan bahwa model *fit* dengan data atau model regresi layak digunakan.

3. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

**Tabel Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	118.446 ^a	.067	.094

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024

Pada tabel diatas nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,094 yang menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 9,4% sisanya 90,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian seperti *fee audit* (Saluy, et al., 2024), pergantian manajemen dan ukuran KAP (Sulbahri, 2022). Karena nilai *Nagelkerke R Square* mendekati 0 yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

4. Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		<i>Auditor Switching</i>		Percentage Correct
		Tidak Melakukan Pergantian Auditor secara <i>Voluntary</i>	Melakukan Pergantian Auditor secara <i>Voluntary</i>	
Step	<i>Auditor Switching</i>	Tidak Melakukan Pergantian Auditor secara <i>Voluntary</i>	Melakukan Pergantian Auditor secara <i>Voluntary</i>	
1		65	3	95.6
		30	2	6.3
Overall Percentage				67.0

a. The cut value is .500

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024

Dari tabel diatas, diketahui jumlah perusahaan yang melakukan pergantian auditor atas dasar kemauan sendiri (*voluntary*) sebanyak 32 perusahaan, 2 diantaranya diprediksi akan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* dengan tingkat ketepatan sebesar 6,3%. Model ini memiliki kekuatan prediksi sebesar 95,6%, untuk 68 perusahaan yang tidak mengganti auditor secara *voluntary* yang mana 3 diantaranya diprediksi akan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* . Dapat disimpulkan bahwa model keseluruhan memiliki kekuatan prediksi sebesar 67%.

5. Uji Hipotesis

a. Persamaan regresi logistik

**Tabel Persamaan Regresi Logistik
Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Opini <i>Going concern</i>	1.237	.487	6.464	1	.011	3.446
	<i>Financial distress</i>	-.072	.060	1.435	1	.231	.930
	Constant	-1.435	.366	15.354	1	.000	.238

a. Variable(s) entered on step 1: Opini *Going concern*, *Financial distress*.

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024

Berikut persamaan regresi logistik berdasarkan tabel 4.8 diatas:

$$L_n \frac{ASV}{1-ASV} = -1.435 + 1.237OGC - 0,072FD + \varepsilon$$

Keterangan ;

ASV = auditor switching secara *voluntary*

OGC = opini *going concern*

FD = *financial distress*

ε = eror

Dari persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1) Konstanta (α) = -1,435

Konstantan bernilai negatif, artinya apabila variabel bebas yaitu opini *going concern* dan *financial distress* bernilai konstan maka kemungkinan terjadinya *auditor switching* menurun sebesar 1,435 atau 143,5%.

2) Koefisien regresi (β) opini *going concern* = 1,237

Koefisien regresi opini *going concern* bernilai positif, artinya jika terjadi kenaikan satu-satuan opini *going concern* maka akan menaikkan nilai *auditor switching* sebesar 1,237 dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan) atau bisa dikatakan apabila perusahaan subsektor transportasi memperoleh opini *going concern* dari auditor maka kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* meningkat sebesar 1,237.

3) Koefisien regresi (β) *financial distress* = -0,072

Koefisien regresi *financial distress* bernilai negatif, artinya jika terjadi kenaikan satu-satuan *financial distress* maka akan menurunkan nilai *auditor switching* sebesar 0,072 dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan) atau bisa dikatakan apabila perusahaan subsektor transportasi mengalami keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) maka kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* semakin rendah atau menurun sebesar 0,072.



b. Uji parsial (uji *wald*)

**Tabel Persamaan Regresi Logistik
Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Opini <i>Going concern</i>	1.237	.487	6.464	1	.011	3.446
	<i>Financial distress</i>	-.072	.060	1.435	1	.231	.930
	Constant	-1.435	.366	15.354	1	.000	.238

a. Variable(s) entered on step 1: Opini *Going concern*, *Financial distress*.

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024

Dari tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel opini *going concern* memiliki nilai keefisien arah positif 1,237 dan nilai signifikan sebesar 0,011 < dari 0,05 maka H1 diterima. Hal ini menunjukkan variabel opini *going concern* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *auditor switching*.
2. Variabel *financial distress* memiliki nilai keefisien arah negatif -0,072 dan nilai signifikan sebesar 0,231 > dari 0,05 maka H2 ditolak. Hal ini menunjukkan variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

c. Uji simultan (uji *omibus test of model coefficients*)

Tabel Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	6.928	2	.031
	Block	6.928	2	.031
	Model	6.928	2	.031

Sumber : Data diolah SPSS versi 23, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,031 yang berarti < dari 0,05, maka H3 diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa opini *going concern* dan *financial distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

PEMBAHASAN

Pengaruh Opini *Going Concern* Terhadap *Auditor Switching*

Hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menyatakan bahwa opini *going concern* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas pada tabel persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa opini *going concern* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 karena nilai signifikansi sebesar 0,011 < 0,05.

Suatu entitas usaha yang menerima opini *going concern* sering mendapatkan pandangan negatif dari pemangku kepentingan dan opini *going concern* merupakan sinyal negatif (*bad news*) yang dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi (Ghozali, 2020: 166), karena opini tersebut memberi tanda adanya keraguan atas keberlangsungan perusahaan. Hal ini menjadi pemicu perusahaan akan melakukan tindakan pergantian auditor (*auditor switching*). Tindakan tersebut dilakukan perusahaan agar mendapatkan auditor yang bisa diajak bekerjasama

dengan harapan auditor baru dapat memberikan pendapat yang berbeda dan lebih baik agar tidak merusak reputasi perusahaan (Sari & Astika, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fenadi, 2019; Nurlatifah & Damayanti, 2022; dan Sari & Astika, 2018).

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Auditor Switching

Hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas pada tabel tabel persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 karena nilai signifikansi adalah $0,231 > 0,05$.

Setiap pergantian auditor dilakukan akan menimbulkan biaya baru yang seharusnya tidak dibutuhkan untuk dilakukan apabila perusahaan tetap menggunakan jasa auditor yang sama. Biaya baru ini timbul akibat auditor baru belum memiliki pemahaman yang dalam mengenai kondisi lingkungan kerja perusahaan klien sehingga memerlukan waktu yang lama dalam mengaudit perusahaan klien yang pada ujungnya akan menaikkan biaya audit. Selain itu juga, telah dibuktikan bahwa auditor baru yang melaksanakan tugas audit di tahun-tahun awal sangat rentan terhadap kesalahan dan risiko (Sulbahri, 2022: 35-36). Hal ini bukannya membantu perusahaan klien keluar dari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) justru malah akan menambahkan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan klien karena harus menambah pengeluaran untuk membayar biaya audit.

Berdasarkan hal tersebut keputusan untuk mengganti auditor dalam keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak akan dilakukan perusahaan. Selain itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* merasa perlu untuk mencari saran dari auditor sebagai cara mengatasi kesulitan keuangan mereka.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Audina, Angraini & Rifa, 2021; Sari & Astika, 2018; dan Surtikanti, et al., 2023).

Pengaruh Opini *Going Concern* dan *Financial Distress* Terhadap Auditor Switching

Hipotesis ketiga (H3) dari penelitian ini menyatakan bahwa opini *going concern* dan *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Tingkat signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$ menunjukkan bahwa pergantian auditor pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 secara simultan dipengaruhi oleh opini *going concern* dan *financial distress*, seperti yang ditampilkan pada tabel *omnibus tests of model coefficients*.

Financial ditress merupakan keadaan suatu usaha yang sedang mengalami kesulitan finansial yang digambarkan dengan gagalnya perusahaan dalam membayar hutang yang jatuh tempo (Irfani, 2020: 247). Keadaan ini mengindikasi bahwa perusahaan tak mampu menutupi biaya-biayanya yang akan membawa kepada opini auditor mengenai keberlangsungan usaha (*going concern*). Ketika auditor melihat terdapat ketidakpastian atau keraguan mengenai keberlangsungan usaha maka auditor akan memberikan penilaian *going concernnya*, karena salah satu unsur yang bisa menyebabkan auditor memberikan opini *going concern* adalah ketidakpastian entitas usaha dalam membayar hutang yang telah jatuh tempo (Thian, 2021: 40-41).



Untuk mengelak pendapat audit yang menjelaskan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya mengenai hutang perusahaan yang lebih besar dari nilai aktivasnya, maka tindakan pergantian auditor akan dilakukan perusahaan untuk menghindari penilaian negatif dari beberapa pihak berkepentingan, karena *financial distress* dan opini *going concern* merupakan salah satu sinyal negatif (*bad news*) yang dapat mempengaruhi nilai ekonomis perusahaan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan:

1. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa opini *going concern* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dengan nilai koefisien positif 1,237 dan signifikan sebesar $0,011 < 0,05$.
2. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dengan nilai koefisien negatif -0,072 dan signifikan sebesar $0,231 > 0,05$.
3. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa opini *going concern* dan *financial distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dengan nilai signifikan sebesar $0,031 < 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah dibuat, maka saran yang dapat disampaikan kepada perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya manajemen perusahaan agar dapat lebih memfokuskan perhatian mereka terhadap keberlangsungan usaha (*going concern*) dengan mengambil langkah-langkah pencegahan untuk menyelesaikan masalah yang dapat mengarah pada penerimaan opini *going concern*. Manajemen dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan dengan menyajikan informasi keuangan yang lengkap, akurat dan tepat waktu khususnya yang menyangkut keadaan keuangan yang berisiko terhadap keberlangsungan usaha (*going concern*) seperti membuat laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) atau IFRS yang berlaku. Selain itu manajemen juga perlu merancang strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan seperti meningkatkan profitabilitas, memperbaiki kinerja operasional, dan meningkatkan manajemen risiko.
2. Meskipun penelitian menghasilkan tidak ada pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*, perusahaan tetap harus mengelola finansial perusahaan dengan baik. Bagi perusahaan objek penelitian yang tidak mengalami *financial distress* dapat terus meningkatkan pengelolaan perusahaan dengan baik dengan cara melakukan pengawasan berkala terkait kesehatan keuangan untuk mengidentifikasi potensi *financial distress* sejak dini yang dapat dilakukan dengan memantau indikator keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio leverage dan rasio likuiditas. Dan jika perusahaan mengalami *financial distress*, perlu segera membuat rencana penyelamatan keuangan yang efektif seperti mencari modal

tambahan dari investor, merestrukturisasi utang, memperhatikan pengeluaran atau pembiayaan perusahaan atau melakukan divestasi aset. Selain itu perusahaan juga dapat mencari bantuan profesional seperti konsultan keuangan atau penasihat hukum untuk keluar dari keadaan kesulitan keuangan (financial distress).

3. Perusahaan perlu memperhatikan kebijakan terkait pergantian auditor (auditor switching) secara voluntary dengan hati-hati. Perusahaan perlu mempertimbangkan dampak dari pergantian auditor secara sukarela seperti dampaknya terhadap reputasi perusahaan, biaya audit yang dikeluarkan, dan kelancaran proses audit karena auditor baru perlu memahami mengenai kondisi lingkungan kerja perusahaan klien sehingga memerlukan waktu yang lama dalam mengaudit perusahaan klien. Jika perusahaan memutuskan untuk melakukan tindakan pergantian auditor sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan, penting untuk memilih auditor yang memiliki kompetensi, pengalaman dan reputasi yang baik yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Lapotan Keuangan*. Jakarta: Bunga Sari Fatmawati.
- Audina, Y. S., Anggraini, F., & Rifa, D. (2021). Pengaruh Opini Audit *Going concern*, *Financial distress* dan Kualitas Audit Terhadap *Auditor switching*. E-Jurnal Universitas Bung Hatta.
- Dewi, N. P., Febriyanti, N. L., & Rustiarini, N. W. (2021). Audit Opinion And Audit Characteristic: Study Of *Voluntary Auditor switching*. *Equity*, 24(1), 34-46. doi:doi.org/10.34209/equ.v24i1.2323.
- Dewi, R. T., Rahayu, S., & Ridwan, M. (2023). Effects of Audit Fee, Audit Delay, *Financial distress*, Audit Opinion and Audit Tenure on *Auditor switching*. *Journal of Business Management and Economic Developmen*, 1(02), 182-196.
- Fenadi, A. P. (2019). Pengaruh *Going concern*, Audit Delay, Profitabilitas, Dan Komite. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 298-306.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory : 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis Dan Disertasi)*. Semarang: Yoga Pratama.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of the Firm : Manajerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360



- Kartikasari, E. D., Sholikhah, F. A., & Ani, H. N. (2024). *Financial distress And Auditor Reputation on Auditor switching*. TGO Journal of Education, Science and Technology |, 2(1), 83-91.
- Kristanti F. T. (2019). *Financial distress Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.
- Lukman, M. (2022). *Manajemen Keuangan Korporat Analisis Kebijakan Eksternal Perusahaan*. Jakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Nurlatifah, S., & Damayanti, E. (2022). Pengaruh Opini *Going concern*, Audit Delay, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Auditor switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti & Real Estate Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2019). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 747-758. doi:<http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.690>.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Nomor 29 /Pojk.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik.
- Rosadian, A., Mursalin, & Fitriansyah, M. A. (2022). Pengaruh Opinion Shopping dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit *Going concern* Pada Perusahaan Subsektor Batubara Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 5(1), 1-13. doi:<https://doi.org/10.31851/jmediasi.v5i1.9363>.
- Saluy, A.B., Kemalsari, N. W., Handiman, U. T., Arwiya, P., Faridi, A., Caya, B. A., & Machmud, H. (2024). Human Resources Perspective: Audit Fee, Internal Control, and Audit Materiality Affect *Auditor switching*. *WSEAS Transaction on Business and Economics*, 21(1109-9526 / 2224-2899), 21-34. doi:10.37394/23207.2024.21.3
- Saputra, D. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Angkutan Logistik Tidak Sebesar Angkutan Penumpang. *bisnis.com*.
- Sari, G. A., & Astika, I. B. (2018). Pengaruh Opini *Going concern*, *Financial distress*, dan Kepemilikan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2), 898-926. doi:<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p04>.
- Sulbahri, R. A. (2022). *Voluntary Auditor switching* (Sebuah Studi pada Perusahaan Manufaktur Consumer Goods Sektor). CV Amerta Media.
- Surtikanti, S., Saleh, D. S., Yusuf, S. N., Nindiyas, R. R., Anggadini, S. D., & Jamaluddin, A. (2023). The effect of profitability and corporate *financial distress* on auditor turnover in Indonesia. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 10(1), 56-64. doi:<http://dx.doi.org/10.15549/jeecar.v10i1.1050>.

Syhabanti, D., Arifin, M. A., & Putra, P. S. (2022). Analisis Penggunaan Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi *Financial distress* Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (MEDIASI)*, 5(1), 14-24. doi: <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v5i1.9364>.

Syofyan, E. (2022). Pengaruh Rotasi Audit, Tenura Audit, dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit. Malang: Unisma Press.

Tandiontong, M. (2022). Kualitas Audit dan Pengukurannya. Bandung: Alfabeta.

Thian, A. (2021). Dasar-Dasar Auditing Integrated and Comprehensive Edition. Yogyakarta: Andi.

www.idx.co.id.

Yudha, C. K., & Saputra, K. A. (2019). Pengaruh Opini *Going concern*, Pergantian Manajemen, Kesulitan. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, 2(2), 82-95. doi:<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/43>.

